



Allah Lain Dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini Di Era Kecerdasan Buatan: Tinjauan Historika Gereja

Eko Pujo Santoso

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor
ekonyabdp@gmail.com

Abstrak

Konsep *allah lain* dalam Alkitab tidak hanya merujuk pada penyembahan patung atau dewa-dewa kuno, tetapi juga pada kecenderungan hati manusia yang menempatkan ciptaan menggantikan Allah Sang Pencipta. Pada era kecerdasan buatan, bentuk penyembahan berhala hadir secara lebih halus melalui pengultusan teknologi, kekayaan, kekuasaan, dan berbagai sumber otoritas selain Allah. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis konsep *allah lain*, perkembangan historis penyembahan berhala, serta relevansinya bagi kehidupan orang Kristen di era digital berdasarkan dokumen gereja resmi dan kajian teologis periode 2024–2026. Penelitian menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan historis-teologis dan eksegetis terhadap teks Alkitab menggunakan Terjemahan Baru Edisi Kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar penyembahan berhala terletak pada penyimpangan naluri religius manusia akibat dosa, sehingga segala sesuatu dapat menjadi *allah lain* ketika dijadikan sumber kebenaran dan pengharapan tertinggi. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil memelihara kemurnian iman dan menempatkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan yang layak disembah.

Kata kunci: *allah lain; berhala; pandangan Alkitab; kecerdasan buatan; penyimpangan iman.*

Abstract

The concept of other gods in the Bible extends beyond the worship of idols or ancient deities to the human tendency to elevate created things above God the Creator. In the age of artificial intelligence, idolatry has assumed more subtle forms through the exaltation of technology, wealth, power, and alternative sources of ultimate authority. This study aims to examine the theological meaning of other gods, trace the historical development of idolatry, and explore its relevance to contemporary Christian life in the digital age based on official church documents and recent theological scholarship published between 2024 and 2026. This research employs a literature review using historical-theological and exegetical approaches, with biblical analysis based on the 2023 New Indonesian Bible Translation, Second Edition. The findings indicate that idolatry originates from humanity's distorted religious impulse caused by sin, allowing anything to become an other god when it replaces God as the ultimate source of truth and hope. Therefore, Christians are called to preserve the purity of their faith and acknowledge Jesus Christ alone as the only Lord worthy of worship.

Keywords: *other gods; idol; Biblical views; artificial intelligence; deviation of faith.*

PENDAHULUAN

Kejadian 1:26–27 mencatat bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk mulia menurut gambar dan rupa Allah. Ia diberi akal budi, hati nurani, kemampuan berelasi, serta kebebasan oleh Allah untuk berpikir tentang diri sendiri, lingkungan sekitar, serta Sang Pencipta dalam hubungan timbal balik yang penuh kasih dan tanggung jawab. Bahkan dalam Kejadian 1:28 yang sering disebut dengan mandat kebudayaan menyebutkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola, menjaga, melestarikan, dan mengembangkan segala ciptaan-Nya dengan penuh kewajiban serta untuk kemuliaan nama-Nya.¹ Namun dalam perkembangannya, akal budi tersebut sering kali tidak digunakan untuk memuliakan Allah atau melayani sesama yang membutuhkan, melainkan untuk kepentingan diri sendiri, kesombongan pribadi, dan upaya menempatkan diri setara bahkan lebih tinggi daripada Allah sang Pencipta.

Hal ini terlihat sejak masa awal sejarah manusia, seperti kisah Kain dan Habel di mana persembahan kepada Allah tidak didasari dengan hati yang tulus dan murni, melainkan penuh iri hati. Puncaknya pada pembangunan Menara Babel yang menjadi simbol kebanggaan kolektif dan pemberontakan manusia untuk menciptakan nama sendiri tanpa bergantung pada Allah sesuatu yang kini terulang kembali dalam ambisi mengembangkan teknologi canggih sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup tanpa membutuhkan Pencipta.²

Sejak saat itu, dosa dan kuasa kejahatan turut menguasai segala bidang kehidupan manusia (bnd. Kej. 6:5): ilmu pengetahuan yang seharusnya menyadarkan kebesaran Allah justru menjadi alat kebanggaan diri, seni yang seharusnya memancarkan keindahan kekudusan justru mencemari moral, perdagangan yang seharusnya menyejahterakan justru dikuasai keserakahan dan ketidakadilan, serta kekuasaan politik yang seharusnya melindungi justru menjadi alat penindasan dan kesombongan.³ Di tengah kemajuan zaman termasuk pesatnya perkembangan kecerdasan buatan yang kini mampu mengolah data dalam jumlah besar, meramalkan tren masa depan, memberikan saran keputusan, bahkan menyusun tulisan dan penafsiran muncul fenomena yang disebut “deifikasi algoritma”, di mana

¹ Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, *Kejadian 1:28* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023)

² F.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 42–45; Antonius Yusuf, “Berhala Silikon: Deifikasi Kecerdasan Buatan dalam Pandangan Alkitab,” *Gereja Kita*, 21 April 2026, <https://www.gerejakita.id/berhala-silikon-deifikasi-kecerdasan-buatan-dalam-pandangan-alkitab/>.

³ Al Budyapranata, *Etika Praktis* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 19–21.

manusia perlahan memperlakukan sistem buatan seolah memiliki kewibawaan, kebijaksanaan tak terbatas, dan kuasa ilahi yang patut dipercaya sepenuhnya.⁴

Laporan Komisi Teologi Internasional Vatikan dalam dokumen terbarunya tahun 2026 secara tegas memperingatkan bahwa ketergantungan berlebihan terhadap teknologi berisiko menciptakan “objek pemujaan baru” yang perlahan menggantikan hubungan hidup seseorang dengan Allah yang hidup.⁵ Di Indonesia, berbagai lembaga teologi dan sinode gereja juga telah menekankan bahwa tantangan berhala di era digital tidak lagi berupa patung fisik yang tampak jelas dan mudah dihindari, melainkan kepercayaan mutlak pada kemampuan ciptaan manusia yang dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan hidup dan menjawab segala pertanyaan hati manusia, mulai dari yang sederhana sampai ke hal yang rumit sekalipun.⁶

Tanpa terkecuali, kenyataan ini juga dialami oleh orang Kristen masa kini. Di tengah berbagai kesulitan hidup, persaingan yang ketat, ketidakpastian ekonomi, krisis moral, serta tantangan zaman yang berubah sangat cepat, banyak orang Kristen tanpa menyadari jebakan dunia (Iblis) untuk mencari sandaran lain selain Allah. Hal inilah yang disebut sebagai “allah lain” atau berhala dalam wujud baru: kekayaan materi yang melimpah, jabatan tinggi dan kekuasaan, popularitas di media sosial, kesenangan sesaat, kebijaksanaan duniawi, maupun kemajuan teknologi yang demikian canggih. Kenyataan ini jelas bertentangan dengan hukum pertama dan kedua dari 10 Perintah Allah yang memerintahkan umat-Nya untuk tidak memiliki allah lain di hadapan-Nya dan tidak membuat patung berhala apa pun bentuknya.⁷

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini hendak menguraikan seluruh metode pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang digunakan untuk menggali, memahami dan menemukan konsep “allah lain” dalam Alkitab yang kemudian akan menjadi dasar bagi penelitian. Rentang waktunya dilakukan antara bulan April sampai Juni 2026, di mana kegiatan pengumpulan data, pembacaan literatur, dan persiapan naskah

⁴ Yusuf, “Berhala Silikon”; Nuril Hidayah dan Fitri Murfianti, “Sacred Symbols, Synthetic Lies: Penyalahgunaan Otoritas Agama oleh Kecerdasan Buatan,” *Esensia: Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2026): 48–50.

⁵ Komisi Teologi Internasional Vatikan, *Antiqua et Nova: Hubungan Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia* (Vatikan: Lembaga Penerbitan Apostolik, 2026), 47–49.

⁶ Lembaga SABDA, *AI and The Dark Side: Bahaya Teologis dan Rohani Penggunaan Kecerdasan Buatan* (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2025), 8–10; M.A. Lumbantobing, “Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Rohani dan Masyarakat* 9, no. 1 (2024): 51–53.

⁷ Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, *Keluaran* 20:3–5 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

dilakukan secara pribadi dan dengan akses ke perpustakaan fisik dan digital yang bersumber pada Alkitab, serta sumber lainnya yang dapat diandalkan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman alkitabiah tentang “allah lain”, sejarah perkembangan paganisme pada masa pra Patriakh sampai dengan era kecerdasan buatan, dan sejarah manifestasinya. Dengan demikian dapat memberikan pelajaran penting bagi gereja pada umumnya dan orang Kristen pada khususnya agar bersikap hati-hati dan waspada terhadap semua bentuk pengalihan hidup yang tidak berfokus pada Allah.

Topik yang dieksplorasi dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Alkitab yang melarang penyembahan kepada “allah lain”, tulisan-tulisan para teolog dan dokumen dewan gereja, literatur sejarah penyembahan para Patriakh tentang kepercayaan masyarakat kuno, dan penelitian terbaru berkenaan dengan etika Kristiani dalam penggunaan kecerdasan buatan bagi perkembangan rohani. Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap perumusan masalah dan penyusunan kerangka penelitian, dilanjutkan dengan pengolahan data dengan mengumpulkan dan memilih literatur yang penting dan relevan, membaca dan mempelajari secara mendalam, menganalisis makna dan relevansi data, serta menyiapkan laporan lengkap termasuk kutipan dan referensi.

Alat yang digunakan meliputi manuskrip Alkitabiah serta komentar formal, bibliografi, lembar analisis isi, dan aplikasi referensi Mendeley untuk menjaga keakuratan kutipan. Sedangkan metode pengumpulan data meliputi penelitian dokumenter dengan mencari, membaca dan menulis informasi dari buku, jurnal ilmiah, tesis, dokumen gereja dan sumber elektronik yang dapat dipercaya seperti buku-buku teologi klasik yang diakui, ensiklopedia biblikal, dokumen resmi gereja, serta artikel dan jurnal teologis mutakhir terkait tantangan iman di era kecerdasan buatan. Selain itu, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksegetis untuk menjelaskan makna asli ayat-ayat Alkitab, pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan pemahaman tentang “allah lain”/berhala, pendekatan komparatif untuk membandingkan berbagai perspektif dan bentuk berhala tradisional dengan representasi modern, dan pendekatan komprehensif untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Penyembahan Dan Kepercayaan Masa Pra-Patriarkh

Alkitab mencatat pola penyembahan dan kepercayaan kepada kekuatan yang lebih tinggi sudah ada sejak awal sejarah manusia, jauh sebelum zaman para Patriarkh hidup di muka bumi. Kejadian pasal 4 mencatat bahwa Kain dan Habel keduanya sudah mempersembahkan hasil karya mereka kepada Allah, yang menunjukkan bahwa pengetahuan akan ibadah, penghormatan kepada Pencipta, serta perbedaan antara yang benar dan yang salah telah diajarkan langsung oleh Allah kepada Adam dan Hawa lalu diteruskan kepada keturunannya. Namun seiring berjalannya waktu, kejahatan dan kecenderungan menyimpang semakin kuat menguasai hati manusia, sehingga pemahaman tersebut mulai tercemar dan berubah menjadi berbagai bentuk kepercayaan yang tidak lagi berpusat kepada Allah yang sejati, melainkan pada hasil pemikiran atau keinginan hati manusia sendiri.⁸ Keadaan ini semakin memburuk hingga masa Nuh, di mana seluruh bumi dipenuhi kejahatan dan setiap rancangan hati manusia kecenderungan berbuat senantiasa jahat, sehingga Allah memutuskan untuk menghukum dunia dengan air bah (bnd. Kej. 6:5).

Sejarah Perkembangan Penyembahan Dan Kepercayaan Masa Patriarkh

Abraham. Sebelum dipanggil Allah, Abraham berasal dari keluarga penyembah berhala di kota Ur-Kasdim, wilayah yang saat itu menjadi pusat kebudayaan dan pusat pemujaan dewa bulan serta berbagai kekuatan alam di Mesopotamia selatan. Namun karena panggilan Allah yang berdaulat dan iman yang bertumbuh, Abraham berani meninggalkan segala latar belakang kepercayaan lamanya, keluarga besar, tanah kelahirannya, serta kenyamanan hidup untuk mengikuti serta menyembah Allah sejati (YHWH) yang berjanji memberikan tanah dan keturunan. Hal ini menandai perubahan besar dalam sejarah iman umat Allah: dari pemujaan banyak dewa buatan manusia menjadi iman kepada Allah yang Esa yang berbicara dan berperan serta secara nyata dalam sejarah manusia. Abraham menunjukkan kesetiaannya melalui pendirian mezbah-mezbah di setiap tempat yang dikunjunginya dan ketaatan penuh kepada firman Allah, bahkan hingga bersedia mempersembahkan anak kesayangannya Ishak di gunung yang ditunjukkan Tuhan.⁹

Ishak. Ishak tumbuh dalam pendidikan iman yang ketat dan teladan hidup ayahnya. Meskipun catatan Alkitab tentangnya tidak sebanyak ayah atau anaknya Yakub, namun terlihat jelas bahwa ia mewarisi iman yang sama: hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, tekun berdoa bagi keluarganya, dan menyembah Allah yang telah berjanji kepada nenek moyangnya. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang rendah hati, rela menyerahkan diri, dan

⁸ Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 78–80.

⁹ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 33–36.

sepenuhnya bergantung pada penyertaan Tuhan, meskipun menghadapi tantangan kelaparan, persaingan sumur dengan penduduk sekitar, serta kesulitan dalam mendidik kedua anaknya yang memiliki watak berbeda.¹⁰

Yakub. Sejarah hidup Yakub penuh dengan pergumulan, kesalahan masa muda, namun juga pengalaman pertemuan pribadi yang mendalam dengan Allah, mulai dari mimpi tangga ke surga di Betel saat melarikan diri dari kemarahan Esau, pergumulan fisik dan rohani sepanjang malam di Pniel, hingga berkat yang diterimanya saat menua. Ia dikenal sebagai orang yang tekun berdoa dan tidak berhenti mencari wajah Tuhan, sehingga mengalami pembentukan karakter yang mendalam dari penipu menjadi pemimpin yang memegang janji Allah. Melalui keturunannya yang menjadi dua belas suku Israel, Allah mulai membentuk bangsa yang khusus, kudus, dan menjadi saksi bagi nama-Nya di tengah bangsa-bangsa lain yang menyembah berhala.¹¹

Sejarah Perkembangan Penyembahan Dan Kepercayaan Bangsa-bangsa Sekitar Israel

Mesir. Agama Mesir kuno sangat kompleks dengan sistem kepercayaan yang sangat rumit dan banyak dewa yang dipersonifikasikan melalui kekuatan alam, matahari, sungai Nil, maupun makhluk hidup seperti burung elang, kucing, dan buaya. Pemujaan berpusat di kuil besar yang dikelola golongan imam yang berkuasa, dengan berbagai ritual yang sangat mengikat seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk pemerintahan dan hukum. Pola kepercayaan ini sempat mempengaruhi bangsa Israel saat mereka tinggal berabad-abad di sana, terlihat jelas saat mereka meminta Harun membuat patung lembu emas sebagai simbol kehadiran Allah yang membebaskan mereka dari perbudakan: sebuah pola yang kini terulang ketika manusia menempatkan teknologi canggih sebagai sandaran utama penyelamatan hidup.¹²

Mesopotamia. Wilayah ini ada di antara sungai Tigris dan Efrat ini juga dikenal sebagai tempat lahirnya peradaban kuno dengan sistem kepercayaan yang beragam dan penuh mitos tentang asal-usul dunia, peperangan antar dewa, serta nasib manusia. Dewa-dewa mereka dianggap menguasai berbagai aspek kehidupan seperti hujan, panen, kelahiran, dan perang, namun digambarkan memiliki sifat dan tingkah laku yang serupa dengan

¹⁰ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 102–105.

¹¹ Ibid., 108–110.

¹² K.A. Kitchen, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1995), 219–221; Anthony Fisher, “Peringatan Uskup Agung Sydney terhadap Bahaya Menjadikan AI Sebagai Tuhan,” *Kabar Nusantara*, 18 Juni 2026, <https://www.kabarnusantara.id/uskup-agung-sydney-ingatkan-bahaya-ai>.

manusia biasa: marah, berkelahi, cemburu, bahkan berbuat kesalahan dan menyesal. Kepercayaan ini menjadi latar belakang budaya asal nenek moyang bangsa Israel, sekaligus menjadi cerminan pola pikir manusia yang menganggap ciptaan dapat diatur sepenuhnya untuk memenuhi segala keinginan hati.¹³

Kanaan Tanah tempat bangsa Israel masuk dan dijanjikan Allah sebagai tanah perjanjian memiliki tradisi keagamaan yang sangat rendah moralnya dan penuh praktik yang tidak suci di mata Tuhan, seperti pemujaan Baal dewa kesuburan dan Asyera dewi alam, serta ritual yang melibatkan pelacuran suci di tempat ibadah dan persembahan korban manusia kepada dewa-dewa tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan utama Allah memerintahkan Israel untuk tidak meniru jalan hidup penduduk setempat, melainkan hidup kudus dan terpisah bagi-Nya—prinsip yang tetap berlaku agar umat Kristen tidak tercampur dengan pola pikir dunia yang mengagungkan ciptaan di atas Pencipta.¹⁴

Pengaruh Dunia Yunani dan Perkembangan Hingga Era Modern

Pada masa kemudian, budaya dan pemikiran filsafat Yunani turut mewarnai konsep keagamaan di kawasan tersebut setelah penaklukan Iskandar Agung. Dewa-dewa Yunani digambarkan penuh kelemahan, perselisihan, nafsu manusiawi, dan kekurangan moral, sehingga tidak layak menjadi teladan bagi orang yang mencari kebenaran sejati. Muncul pula pemujaan terhadap kekuasaan negara dan penguasa yang dianggap memiliki sifat ilahi, yang menjadi tantangan berat tersendiri bagi umat Allah di masa Perjanjian Baru untuk tetap teguh memegang iman yang sejati dan tidak menyembah kaisar.¹⁵

Sejarah gereja selanjutnya mencatat bahwa setiap zaman selalu menghadirkan bentuk baru tantangan iman, mulai dari penyembahan kaisar Romawi, pengaruh filsafat duniawi yang menolak kebenaran ilahi, materialisme yang mengagungkan harta benda, ateisme ilmiah, hingga kini ideologi transhumanisme dan keyakinan bahwa teknologi mampu menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara mutlak bahkan mengalahkan kematian.¹⁶ Namun akar masalahnya tetap sama: kecenderungan manusia menciptakan “allah” yang mudah dipahami, mudah dikendalikan, dan sesuai dengan keinginan diri sendiri, bukan menyembah Allah yang nyata, kudus, dan berdaulat penuh atas segala

¹³ Etienne Charpentier, *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 57–59.

¹⁴ Christo Barth, *Teologia Perjanjian Lama Jilid 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 89–92.

¹⁵ Jack Finegan, *Myth & Mystery* (Michigan: Baker House, 1992), 145–148.

¹⁶ Rudy C. Tarumingkeng, *Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan Teologis Atas Kecerdasan Buatan* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 89–92; Joe Allen, “The Specter of a Cyborg Theocracy,” *Chronicles Magazine*, 30 Juni 2026, <https://chroniclesmagazine.org/view/the-specter-of-a-cyborg-theocracy/>.

sesuatu.¹⁷ Kajian teologi mutakhir menegaskan bahwa bentuk berhala memang senantiasa berubah mengikuti kemajuan budaya dan teknologi, namun esensi penyimpangannya dari firman Allah tetap sama sepanjang masa.¹⁸

Hakekat allah Lain

Setiap manusia memiliki keinginan dasar yang ditanam Allah di dalam hati untuk memiliki pegangan yang kuat, harapan yang pasti, dan tujuan hidup yang kekal. Sifat dasar religius ini menjadikan manusia selalu mencari sesuatu yang dianggap lebih tinggi, lebih kuat, dan mampu memberikan perlindungan serta kebahagiaan sejati yang tidak dapat diberikan dunia. Namun dalam pencariannya yang dipengaruhi dosa dan keterbatasan pengertian, sering kali manusia meletakkan harapan tersebut kepada hal-hal yang terbatas, bersifat duniawi, atau buatan pemikiran sendiri. Hal inilah yang menjadi akar dari segala bentuk penyembahan kepada allah lain.¹⁹ Fenomena ini disebut sebagai “keagamaan tersembunyi” di era modern, di mana naluri menyembah tidak hilang, melainkan dialihkan kepada objek baru seperti teknologi digital, sistem ekonomi yang dianggap sempurna, atau tokoh populer yang dianggap memiliki jawaban atas segala masalah.²⁰

Allah Lain Menurut Alkitab

Dalam Perjanjian Lama. Istilah “allah lain” dalam bahasa asli Ibrani merujuk pada segala kuasa atau objek pemujaan yang ditempatkan menggantikan kedudukan YHWH, Allah Israel yang telah berjanji dan berperan serta dalam sejarah umat-Nya. Hal ini bisa berupa patung buatan tangan manusia dari kayu atau batu, kekuatan alam seperti matahari, bulan, dan bintang, dewa-dewa bangsa lain, maupun sistem kepercayaan yang menyesatkan. Bagi Israel, hal ini merupakan pengkhianatan terhadap perjanjian kasih Allah yang telah membebaskan mereka dari perbudakan Mesir, menuntun mereka melewati padang gurun, dan memilih mereka menjadi umat kesayangan-Nya.²¹ Nabi Yesaya secara tegas menegaskan kebodohan berhala: manusia memotong kayu di hutan, sebagian dibakar untuk memasak makanan agar kenyang, sebagian lagi dijadikan dewa lalu menyembahnya dan berdoa minta tolong kepada kayu yang tidak dapat bergerak, sesuatu yang persis sama

¹⁷ Stephen Tong, *Iman & Agama* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 67–70.

¹⁸ Simon Naripeddy, “Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital,” *Jurnal Ambassadors* 7, no. 2 (2025): 22–24.

¹⁹ William Dyrness, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 24–27.

²⁰ Lembaga SABDA, *AI and The Dark Side*, 12–15.

²¹ H.L. Senduk, *Pengetahuan Alkitab Jilid 2* (Jakarta: Yayasan Betel, t.t.), 113–115.

dengan manusia yang mengembangkan AI lalu mempercayainya sebagai sumber jawaban mutlak atas masalah hidup.²²

Dalam Perjanjian Baru. Konsep ini berkembang makin luas dan mendalam. Jika dahulu berhala lebih tampak dalam wujud fisik yang terlihat jelas dan mudah dikenali, pada masa Perjanjian Baru penekanannya lebih kepada sikap hati: segala sesuatu yang menjadi sandaran hati, sumber kebanggaan, atau yang lebih dicintai daripada Allah. Kekayaan, ambisi kekuasaan, kebijaksanaan duniawi, kesenangan dunia, bahkan kesombongan mempertahankan tradisi agama pun bisa menjadi berhala yang menjauhkan manusia dari Allah yang dinyatakan sempurna di dalam Yesus Kristus.²³ Rasul Paulus bahkan menyebut keserakahan sebagai penyembahan berhala, yang maknanya kini meluas menjadi ketergantungan berlebihan terhadap apa pun selain Allah, termasuk kemajuan teknologi yang dianggap mampu menggantikan peran ilahi.²⁴

Manifestasi Allah Lain pada Masa Kini Khususnya di Era AI

Di zaman modern, wujud allah lain tidak lagi selalu berupa patung kayu atau batu yang terlihat jelas. Ia tampil dalam bentuk yang lebih halus, canggih, bermanfaat, dan meyakinkan pengaruhnya: teknologi informasi, ilmu pengetahuan, gaya hidup mewah, kesuksesan materi, popularitas di media sosial, sistem negara, hingga kepandaian dan logika manusia yang dianggap mampu menjawab segala persoalan hidup. Hal-hal yang sebenarnya baik dan berguna bagi kehidupan sering kali berubah menjadi berhala ketika kedudukannya dinaikkan lebih tinggi daripada Allah Penciptanya dan dijadikan sumber kebenaran mutlak.²⁵

Secara khusus di era kecerdasan buatan (AI), manifestasi ini tampak dalam bentuk yang sangat nyata:

1. **Sumber kebenaran mutlak:** Banyak orang Kristen kini lebih mempercayai jawaban algoritmik untuk keputusan hidup, pekerjaan, pernikahan, bahkan penafsiran firman Allah daripada petunjuk Alkitab yang didapat melalui perenungan pribadi atau pertimbangan hati yang dipimpin Roh Kudus.²⁶

²² Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, *Yesaya* 44:9–20 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023); Yusuf, “Berhala Silikon,” 2026.

²³ J.I. Packer, *Kristen Sejati* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 94–97.

²⁴ Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2, *Kolose* 3:5 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023); Tarumingkeng, *Imago Dei di Era AI*, 94–95.

²⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 51–54.

²⁶ Yusuf, “Berhala Silikon”; Komisi Teologi Internasional Vatikan, *Antiqua et Nova*, 51–52.

2. **Sandaran harapan hidup:** Muncul keyakinan luas di kalangan orang Kristen juga bahwa teknologi dianggapnya mampu menyelesaikan masalah terdalam manusia seperti penderitaan penyakit mematikan, kemiskinan ekstrem, bahkan mengalahkan kematian dan memberikan hidup abadi.²⁷
3. **Pengganti hubungan pribadi:** Berkembangnya layanan konseling rohani secara online, doa secara daring, hingga ibadah berbasis AI yang berpotensi membuat manusia puas berinteraksi dengan simulasi alih-alih membangun hubungan doa dan persekutuan dengan Allah yang hidup.²⁸
4. **Ambisi meniru sifat ilahi:** Upaya menciptakan kecerdasan yang setara manusia atau bahkan melampauinya sebagai bentuk kebanggaan meniru kisah Menara Babel, seolah manusia mampu menciptakan dan membuat sesuatu yang setara dengan ciptaan Allah bahkan melampaui kemampuan Allah.²⁹

Dasar Larangan Penyembahan Kepada Allah Lain

Allah adalah Pribadi yang Kudus. Allah yang menyatakan diri dalam Alkitab adalah Allah yang terpisah dari segala ciptaan, maha suci, dan sempurna. Tidak ada yang dapat disamakan, disetarakan, atau dijadikan tandingan dengan Allah, termasuk sistem teknologi paling canggih sekalipun. Menurut Christopher Wright, menyembah yang lain berarti merendahkan kemuliaan Allah yang sejati dan tidak menghargai kasih karunia keselamatan yang telah diberikan-Nya melalui pengorbanan Yesus Kristus.³⁰

Allah adalah Allah yang Cemburu. Bakker, dalam bukunya Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1 mengatakan bahwa kata “cemburu” di sini bukan berarti kelemahan atau rasa curiga yang tidak beralasan, melainkan menunjukkan keteguhan kasih dan kesetiaan Allah terhadap hubungan perjanjian yang telah diikat-Nya dengan umat-Nya. Ia menghendaki hati manusia utuh, tulus, dan tidak terbagi oleh ketergantungan kepada hal lain yang terbatas dan tidak mampu menyelamatkan.³¹

Status Umat Allah yang Telah Dikuduskan. Pada bukunya Hidup Sebagai Umat Allah, Wright juga menyebutkan bahwa Umat Allah dipanggil dan ditebus dengan darah Yesus Kristus yang berharga untuk menjadi milik-Nya yang khusus. Hidup mereka tidak

²⁷ Allen, “The Specter of a Cyborg Theocracy.”

²⁸ Lembaga SABDA, *AI and The Dark Side*, 18–20; Hidayah dan Murfianti, “Sacred Symbols, Synthetic Lies,” 55–57.

²⁹ Tarumingkeng, *Imago Dei di Era AI*, 95–97.

³⁰ Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 38–41.

³¹ Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1*, 121–123.

lagi menjadi milik diri sendiri atau diperbudak oleh hal-hal lain, melainkan harus hidup khusus dan terpisah bagi pelayanan serta kemuliaan-Nya semata.³²

Implikasi Dalam Kehidupan Umat Kristen Masa Kini

Melalui pembahasan diatas hendaknya membawa orang Kristen untuk memiliki standar hidup yang berbeda dari ukuran dunia. Orang Kristen tidak boleh lagi menilai keberhasilan, kebahagiaan, atau keamanan berdasarkan ukuran duniawi semata termasuk kemajuan teknologi yang dikuasai atau kekayaan yang dimiliki. Sikap hati yang jujur, rendah hati, dan hanya bergantung pada Allah haruslah menjadi ciri khas utama kehidupan etis orang percaya. Segala bidang kehidupan, pekerjaan, ekonomi, pendidikan, seni, maupun pemanfaatan teknologi harus dilakukan sebagai wujud pelayanan kepada Allah, bukan sebagai sarana pemujaan atau kekuasaan diri.³³

Dalam memanfaatkan AI, orang Kristen harus menerapkan prinsip diskernemen, yaitu kemampuan atau proses mental, spiritual untuk membedakan, memahami, serta menita sesuatu secara tajam dan teliti: tidak mempercayai jawaban algoritmik secara buta, melainkan selalu mengujinya sesuai dengan kebenaran Alkitab dan ajaran gereja sebelum mengambil keputusan etis.³⁴ Lembaga teologi di Indonesia juga menekankan pentingnya batas etis yang jelas: teknologi adalah alat bantu yang baik, namun tidak boleh dijadikan pengganti kebijaksanaan ilahi dan relasi pribadi seseorang dengan Tuhan.³⁵ Orang Kristen boleh menggunakan teknologi untuk memudahkan pelayanan, namun tidak boleh menyerahkan tanggung jawab rohaninya kepada sistem buatan manusia yang berbasis kecerdasan buatan (AI).

Fenomena ini menegaskan kembali kebenaran inti iman Kristen: hanya ada satu Allah yang sejati dan satu jalan keselamatan melalui Yesus Kristus (bnd. Yoh. 14:6). Hal inilah yang membuat orang Kristen makin menghargai anugerah pengetahuan yang benar pada firman Allah dan berhati-hati terhadap segala ajaran atau pola pikir zaman yang berpotensi mencampuri kemurnian iman, termasuk narasi yang menganggap teknologi sebagai penyelamat mutlak bagi kemanusiaan.³⁶

³² Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah*, 45–47.

³³ Budyapranata, *Etika Praktis*, 76–78.

³⁴ Naripeddy, “Etika Kristen dalam Era AI,” 27–29

³⁵ Lumbantobing, “Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan,” 58–60; Yamotani Waruwu, “Pendidikan Agama Kristen di Era AI,” *Jurnal Abdiel* 8, no. 2 (2024): 119–121.

³⁶ Packer, *Kristen Sejati*, 102–104.

Orang Kristen juga perlu menyadari dengan jelas bahwa AI tidak memiliki *Imago Dei* atau gambar Allah, tidak memiliki hati nurani, tidak memiliki kebebasan berkehendak, dan tidak dapat mengalami kasih karunia serta keselamatan, ia hanya robot buatan manusia. Kemampuannya hanyalah meniru pola data yang dimasukkan manusia, sehingga tidak pernah bisa menggantikan peran Roh Kudus dalam menuntun, mengajar, menghibur, dan menguduskan hati orang percaya sebagaimana yang dikatakan oleh Yesus dalam Yoh.16:13.³⁷ Hal ini ditegaskan pula dalam kajian teologi mutakhir oleh Komisi Teologi Internasional Vatikan yang menyatakan bahwa kecerdasan buatan tidak mampu membangun hubungan pribadi yang merupakan inti dari ibadah Kristen.³⁸

Tiba saatnya pada implikasi yang paling krusial dalam kehidupan orang Kristen, yaitu berkenaan dengan keselamatan (soteriologi). Alkitab menuliskan bahwa keselamatan diterima oleh seseorang melalui iman kepada Yesus Kristus (bnd. Yoh.14:6) yang membebaskan seseorang dari perbudakan segala macam berhala dan kuasa duniawi. Orang Kristen hidup dalam kemerdekaan sejati (Yoh.8:32,36; Roma 8:2; Gal.5:1) tidak lagi takut akan kekurangan, kegagalan, atau kematian, karena hati seseorang telah terikat teguh kepada Allah yang memegang segala kehidupan dan masa depan. Keselamatan ini menuntutnya hidup sebagai saksi yang nyata di tengah dunia, menunjukkan kepada sesama bahwa hanya di dalam Yesus saja ada pengharapan yang kekal dan damai sejahtera sejati.³⁹

Menurut Lumbantobing, AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pelayanan gereja yang bermanfaat seperti pengelolaan data jemaat, penyebaran firman melalui media digital, atau penyusunan bahan ajar, namun tidak boleh menggantikan kunjungan pastoral yang penuh kasih, pengajaran firman secara langsung, persekutuan doa, serta sakramen yang dijalankan oleh hamba Tuhan yang ditunjuk.⁴⁰ Gereja juga perlu aktif memberikan pengajaran kepada jemaat agar tidak terjebak dalam ketergantungan berlebihan terhadap teknologi, melainkan tetap menjadikan Kristus Tuhan sebagai pusat hidupnya .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sepanjang sejarah manusia selalu memiliki kecenderungan untuk mencari dan menyembah kuasa selain Allah yang

³⁷ Tarumingkeng, *Imago Dei di Era AI*, 102–105.

³⁸ Komisi Teologi Internasional Vatikan, *Antiqua et Nova*, 53–54.

³⁹ Verkuyl, *Etika Kristen*, 89–91.

⁴⁰ Lumbantobing, “Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan,” 59–60; Lembaga SABDA, *AI and The Dark Side*, 21–22.

sejati. Kecenderungan tersebut berakar pada naluri religius yang pada hakikatnya benar, tetapi mengalami penyimpangan akibat dosa, sehingga manusia mengalihkan kepercayaan dan pengharapannya kepada ciptaan. Berdasarkan Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua, konsep *allah lain* tidak terbatas pada patung atau dewa-dewa kuno, melainkan mencakup segala sesuatu, baik benda, gagasan, sistem, kekuasaan, maupun teknologi, yang menempati posisi tertinggi dalam hati manusia dan menggantikan Allah sebagai sumber kebenaran, keamanan, serta pengharapan. Larangan terhadap penyembahan *allah lain* berakar pada hakikat Allah sebagai Pribadi yang kudus, cemburu dalam kasih perjanjian-Nya, dan berdaulat atas umat yang telah dikuduskan bagi-Nya. Dalam kehidupan kontemporer, penyembahan berhala hadir dalam bentuk yang semakin halus, termasuk melalui ketergantungan yang berlebihan terhadap kecerdasan buatan dan perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk senantiasa membangun kewaspadaan rohani, berpegang teguh pada firman Allah, serta menempatkan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan pusat seluruh kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru Edisi 2. 2023. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Allen, Joe. 2026. "The Specter of a Cyborg Theocracy." *Chronicles Magazine*, 30 Juni 2026. <https://chroniclesmagazine.org/view/the-specter-of-a-cyborg-theocracy/>.
- Baker, David L. 1993. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bakker, F.L. 1987. *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, Christo. 1983. *Teologia Perjanjian Lama Jilid 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baxter, Sidlow. 1993. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Budyapranata, Al. 1991. *Etika Praktis*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Charpentier, Etienne. 1989. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, William. 1990. *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fisher, Anthony. 2026. "Peringatan Uskup Agung Sydney terhadap Bahaya Menjadikan AI Sebagai Tuhan." *Kabar Nusantara*, 18 Juni 2026. <https://www.kabarnusantara.id/uskup-agung-sydney-ingatkan-bahaya-ai>.
- Finegan, Jack. 1992. *Myth & Mystery*. Michigan: Baker House.
- Gereja Katolik Roma, Komisi Teologi Internasional. 2026. *Antiqua et Nova: Hubungan Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia*. Vatikan: Lembaga Penerbitan Apostolik.

- Hidayah, Nuril, dan Fitri Murfianti. 2026. "Sacred Symbols, Synthetic Lies: Penyalahgunaan Otoritas Agama oleh Kecerdasan Buatan." *Esensia: Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1: 45–62. <https://doi.org/10.14421/esensia.v27i1.7344>.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. 1996. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Kitchen, K.A. 1995. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1995. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lembaga SABDA. 2025. *AI and The Dark Side: Bahaya Teologis dan Rohani Penggunaan Kecerdasan Buatan*. Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA.
- Lumbantobing, M.A. 2024. "Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Rohani dan Masyarakat* 9, no. 1: 45–62.
- Naripeddy, Simon. 2025. "Etika Kristen dalam Era AI: Pergulatan Moral Gereja di Tengah Transformasi Digital." *Jurnal Ambassadors* 7, no. 2: 19–34.
- Packer, J.I. 1993. *Kristen Sejati*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Senduk, H.L. t.t. *Pengetahuan Alkitab Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Betel.
- Tarumingkeng, Rudy C. 2025. *Imago Dei di Era AI: Telaah Etika dan Teologis Atas Kecerdasan Buatan*. Bogor: RUDYCT e-PRESS.
- Tong, Stephen. 1991. *Iman & Agama*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Verkuyl, J. 1992. *Etika Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Waruwu, Yamotani. 2024. "Pendidikan Agama Kristen di Era AI: Personalisasi Pembelajaran Spiritual." *Jurnal Abdiel* 8, no. 2: 112–127.
- Wright, Christopher. 1995. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, Antonius. 2026. "Berhala Silikon: Deifikasi Kecerdasan Buatan dalam Pandangan Alkitab." *Gereja Kita*, 21 April 2026. <https://www.gerejakita.id/berhala-silikon-deifikasi-kecerdasan-buatan-dalam-pandangan-alkitab/>.